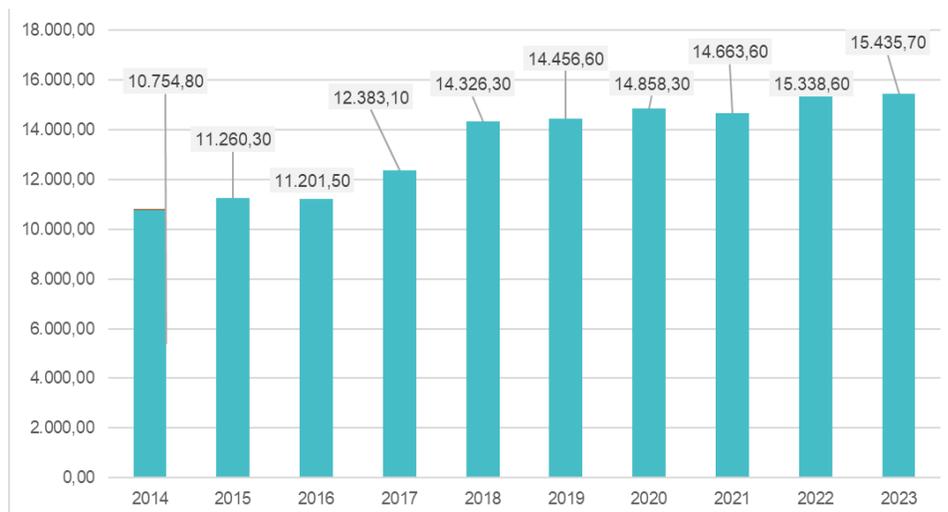


Perbedaan ini mengindikasikan bahwa luas lahan yang besar tidak serta merta dapat meningkatkan produktivitas, sehingga perlu ditinjau lebih lanjut bagaimana faktor lain, seperti jumlah produksi dan jumlah tenaga kerja yang terlibat, berkontribusi dalam meningkatkan efisiensi produksi kelapa sawit. Produksi kelapa sawit Indonesia secara keseluruhan memang lebih tinggi dibandingkan Malaysia, namun jika dikalkulasikan berdasarkan hasil per hektar, masih terdapat kesenjangan yang signifikan. Hal ini menimbulkan pertanyaan terkait efektivitas penggunaan lahan yang begitu luas, apakah ekspansi lahan yang terus terjadi sudah diiringi dengan optimalisasi produksi per hektar.

Sejak tahun 2014 hingga 2023, luas area kelapa sawit di Indonesia bertambah secara signifikan, dari 10,9 juta hektare menjadi 16,8 juta hektare. Hal ini menunjukkan pertumbuhan sebesar 56% dalam kurun waktu sepuluh tahun. Data mengenai perkembangan area perkebunan kelapa sawit selama periode 2014 hingga 2023 disajikan di bawah ini.



**Gambar 1.1 Perkembangan Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2014 – 2023 (Ribuan Ha)**

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Informasi ini menggambarkan tren peningkatan Jumlah Aktivitas perkebunan kelapa sawit nasional dalam sepuluh tahun terakhir. Namun demikian, perluasan lahan ini juga menghadirkan sejumlah tantangan, terutama terkait optimalisasi produktivitas dan efisiensi penggunaan lahan. Provinsi Riau menjadi wilayah dengan luas perkebunan terbesar, mencapai 3,49 juta hektar, disusul oleh Kalimantan Tengah (2,04 juta hektar) dan Sumatera Utara (2,02 juta hektar). Peningkatan luas areal ini berdampak langsung produksi kelapa sawit secara nasional luas lahan perkebunan kelapa sawit mencapai 46,99 juta ton pada tahun 2023, dengan kontribusi terbesar berasal dari Riau (8,79 juta ton) dan Kalimantan Tengah (4,97 juta ton).

Meskipun ekspansi lahan terus terjadi, pertumbuhan produktivitas per hektar masih menjadi tantangan utama yang dihadapi sektor kelapa sawit. Perbedaan tingkat produktivitas ini menunjukkan bahwa peningkatan luas lahan tidak secara otomatis menghasilkan peningkatan hasil panen yang maksimal. Hal ini mengindikasikan selain itu, terdapat lain yang turut berdampak efisiensi produksi, seperti manajemen perkebunan, pemilihan bibit unggul, hingga pola distribusi tenaga kerja yang efektif. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa produktivitas sawit di Indonesia sering kali dipengaruhi oleh kondisi tanah, pola tanam, intensitas pemeliharaan, serta penerapan teknologi modern dalam budidaya kelapa sawit.

Selain faktor produksi dan luas areal, sektor kelapa sawit juga bergantung pada tenaga kerja, mengingat industri ini merupakan salah satu sektor padat karya terbesar di Indonesia. Sebagaimana dijelaskan dari badan pengelola dana perkebunan kelapa sawit (BPDPKS, 2023), Industri ini telah menciptakan lapangan kerja bagi lebih dari 16 juta orang dengan 2,4 juta di antaranya merupakan petani swadaya. Namun, jumlah

tenaga kerja yang besar tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan produktivitas.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai faktor yang mempengaruhi produktivitas dan perkembangan industri kelapa sawit di Indonesia. Yamani et.al. (2024) Ditemukan bahwa perluasan lahan, peningkatan jumlah tenaga kerja, serta produktivitas kelapa sawit berdampak positif serta signifikan pada PDRB subsektor perkebunan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Hasil regresi menunjukkan yakni ketiga variabel bebas tersebut memberikan kontribusi sebesar 87% terhadap PDRB subsektor perkebunan, dengan semua variabel menunjukkan signifikansi pada tingkat probabilitas kurang dari 0,05%.

Sementara itu, Pranata & Afrianti (2020) juga menemukan hasil penelitian menandakan yakni pekerja mempunyai dampak positif serta signifikan terhadap tingkat hasil produksi kelapa sawit di Afdeling I, Kebun Adolina, milik PT Perkebunan Nusantara IV. Selain itu, faktor-faktor seperti curah hujan, frekuensi hari hujan, serta penggunaan pupuk juga memberikan kontribusi positif pada peningkatan produktivitas. Sebaliknya, pencurian tandan buah segar berdampak negatif. Temuan ini menegaskan bahwa keberadaan dan peran tenaga kerja merupakan elemen kunci dalam mendorong peningkatan hasil panen kelapa sawit.

Jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, Hendi et.al. (2024) menunjukkan temuan yang berbeda dari studi sebelumnya, di mana tenaga kerja tidak mempunyai dampak yang signifikan pada kinerja produktivitas kebun kelapa sawit swadaya di wilayah Desa Lubuk Tajau, Kecamatan Nanga Taman, Kabupaten Sekadau. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah atau intensitas tenaga

kerja belum tentu berdampak langsung terhadap efisiensi hasil panen, khususnya di kalangan petani swadaya. Sebaliknya, faktor-faktor yang terbukti secara nyata memengaruhi efisiensi produktivitas adalah penggunaan pupuk kandang, pupuk NPK, SP-36, serta umur petani. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi tanaman serta kemungkinan mencerminkan kapasitas fisik dan pengalaman petani dalam pengelolaan kebun. Sementara itu, variabel lain seperti herbisida, pupuk KCL, tenaga kerja, jarak tanam, pengalaman bertani, serta tingkat pendidikan tidak menandakan dampak yang signifikan, yang berarti bahwa aspek teknis dan demografis tertentu lebih dominan dalam menentukan efisiensi produksi. Temuan ini menekankan pentingnya optimalisasi input agronomis dan pendekatan pembinaan berbasis kapasitas individu petani, daripada berfokus semata pada peningkatan tenaga kerja atau karakteristik umum lainnya yang selama ini dianggap berperan penting dalam produktivitas pertanian.

Atikah et.al. (2022) penelitian ini menguji pengaruh luas lahan serta produksi minyak kelapa sawit (CPO) pada peningkatan Bidang usaha kelapa sawit di Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa perluasan lahan memiliki pengaruh positif serta signifikan pada pertumbuhan industri. Namun, produksi CPO menandakan pengaruh negatif, yang mungkin mencerminkan ketidakseimbangan antara perluasan lahan dan pemanfaatan tanaman yang optimal.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dalam pengaruh berbagai faktor terhadap produktivitas dan pertumbuhan industri kelapa sawit. Meskipun beberapa penelitian menemukan bahwa tenaga kerja mempunyai dampak positif terhadap produktivitas, ada juga yang menandakan yakni

pekerja tidak selalu berdampak signifikan. Demikian pula dengan luas lahan dan produksi CPO, yang dalam beberapa penelitian berpengaruh positif, tetapi dalam konteks tertentu justru dapat berdampak negatif. Temuan-temuan ini menjadi dasar penting bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji syarat-syarat utama yang menentukan produktivitas kelapa sawit di Indonesia.

Berdasarkan isu dan dasar pemikiran yang sebelumnya telah disampaikan diatas, Sebagai bentuk kontribusi ilmiah, penulis akan mengangkat topik penelitian dengan judul. **“PENGARUH LUAS AREAL, JUMLAH PRODUKSI, DAN JUMLAH TENAGA KERJA TERHADAP PRODUKTIVITAS PROVINSI PENGHASIL KELAPA SAWIT DI INDONESIA TAHUN 2014-2023”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Mengacu pada penjelasan latar belakang yang sudah dipaparkan, jadi rumusan masalah dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh Luas Lahan terhadap Produktivitas provinsi penghasil kelapa sawit di Indonesia?
- 2) Bagaimana pengaruh Hasil Produksi terhadap Produktivitas provinsi penghasil kelapa sawit di Indonesia?
- 3) Bagaimana pengaruh Tenaga Kerja terhadap Produktivitas provinsi penghasil kelapa sawit di Indonesia?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dirumuskan, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini diantaranya:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh luas lahan terhadap produktivitas provinsi penghasil kelapa sawit di Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh hasil produksi terhadap produktivitas provinsi penghasil kelapa sawit di Indonesia.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap produktivitas provinsi penghasil kelapa sawit di Indonesia.

### **1.4. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini mengkaji hubungan antara luas lahan, jumlah produksi, serta pekerja dengan tingkat produktivitas kelapa sawit di sepuluh provinsi penghasil utama pada Indonesia selama periode 2014-2023. Provinsi yang menjadi fokus studi ini adalah Riau, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Jambi, Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, serta Sumatera Barat. Pemilihan provinsi-provinsi tersebut didasarkan pada kontribusinya yang cukup besar terhadap total produksi minyak sawit nasional, sehingga diharapkan hasil analisis faktor-faktor yang berdampak pada produktivitas di wilayah tersebut serta memberikan pemahaman yang lebih terbatas mengenai perkembangan industri kelapa sawit di Indonesia.

Penelitian ini serta Pengambilan data sekunder dilakukan melalui sumber-sumber terpercaya seperti Badan Pusat Statistik dan instansi Kementerian Pertanian, serta Direktorat Jenderal Perkebunan. Data tersebut mencakup variabel-variabel

penting seperti luas lahan, volume produksi, penggunaan input pertanian, serta karakteristik sosial ekonomi petani. Penggunaan data sekunder dipilih karena efisien dari segi waktu dan biaya, serta memungkinkan analisis dengan cakupan wilayah dan periode waktu yang lebih luas. Meski demikian, peneliti menyadari keterbatasan data sekunder, seperti keterlambatan pembaruan dan kurangnya fleksibilitas terhadap kebutuhan spesifik penelitian., serta berbagai publikasi ilmiah dan laporan resmi terkait. Variabel yang dianalisis meliputi produktivitas kelapa sawit sebagai variabel dependen yang dikuantifikasi dalam satuan tertentu hasil panen per hektar (Kg/Ha), serta tiga variabel independen, yaitu Total lahan perkebunan kelapa sawit yang diukur dalam satuan hektar, serta volume produksi yang dihasilkan dalam ton, dan Total tenaga kerja yang terlibat dalam industri perkebunan kelapa sawit. Untuk menguji Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif guna mengevaluasi relasi antara variabel-variabel tersebut dengan metode analisis regresi data panel. Periode penelitian yang dipilih adalah dari tahun 2014 hingga 2023 dengan tujuan untuk melihat tren jangka panjang dan mengidentifikasi perubahan struktural produktivitas kelapa sawit di provinsi-provinsi penghasil kelapa sawit utama.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Analisis dalam penelitian ini bertujuan agar bisa menyalurkan pengaruh positif yang signifikan baik secara teoritis maupun aplikatif. Beberapa fungsi yang bisa diambil pada penelitian ini yakni:

- 1) Manfaat Praktis
  - a) Penelitian ini dimaksudkan bisa mengembangkan pemahaman akademik mengenai syarat-syarat yang mempengaruhi produktivitas kelapa sawit di Indonesia, terutama terkait dengan luas areal, produksi, dan jumlah tenaga kerja.
  - b) Penelitian ini ditujukan untuk memberikan sumbangsih terhadap sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi hubungan antara produktivitas kelapa sawit dan variabel-variabel terkait dengan pendekatan yang berbeda atau cakupan wilayah yang lebih luas.
  - c) Penelitian ini ditujukan untuk memberikan sumbangsih terhadap kontribusi dalam pengembangan model analisis produktivitas serta sektor perkebunan kelapa sawit, sehingga bisa diterapkan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai efisiensi dan optimalisasi sektor ini.
- 2) Manfaat Teoritis
  - a) Penelitian ini diharapkan bisa menghadirkan wawasan kepada pemerintah dan para pemangku kepentingan pada merumuskan kebijakan yang lebih tepat terkait optimalisasi lahan, efisiensi tenaga kerja, serta peningkatan produktivitas kelapa sawit secara berkelanjutan.
  - b) Penelitian ini diharapkan supaya dapat membantu perusahaan perkebunan serta petani sawit untuk memahami hubungan antara luas lahan, produksi, dan pekerja pada produktivitas, sehingga dapat mengembangkan strategi manajemen yang lebih efektif.

- c) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pada penetapan keputusan dalam meningkatkan efisiensi tenaga kerja di sektor perkebunan kelapa sawit, termasuk dalam hal mekanisasi, pelatihan tenaga kerja, serta penempatan sumber daya manusia yang dilakukan secara maksimal.